

## Intervensi Pekerja Sosial Melalui Rehabilitasi Sosial

Ageng Widodo,  
IAIN Purwokerto  
Widodoageng009@Gmail.com

### Abstract

*Social workers in practice pay attention to the human system such as individuals, families, work groups, and society. So that the main focus of social workers in practice on the relationships that exist within the members of the human system. Likewise in carrying out interventions in the form of social rehabilitation. This study uses a literature study approach which aims to find and understand the theoretical framework and social worker interventions in carrying out social rehabilitation. Data obtained from books, documentation, journals and other sources relating to the theme of social rehabilitation. Social workers in carrying out social rehabilitation include: first assessment that is exploring the client's problem to help solve the problem. Second, psychosocial therapy includes individual therapy, medical therapy and family therapy. Third, guidance and assistance includes physical guidance, spiritual guidance, vocational training guidance. Fourth, resocialization and finally further guidance.*

**Keywords :** *Social Workers, Social Rehabilitation, Human Systems, Assessment, Resocialization*

### Abstrak

*Pekerja sosial dalam praktiknya memperhatikan sistem manusia seperti individu, keluarga, kelompok kerja, maupun masyarakat. Sehingga fokus utama pekerja sosial dalam praktiknya pada relasi yang ada di dalam anggota sistem manusia. Begitu juga dalam melaksanakan intervensi berupa rehabilitasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka yang bertujuan untuk menemukan dan memahami kerangka teoritis serta intervensi pekerja sosial dalam melaksanakan rehabilitasi sosial. Data diperoleh dari buku, dokumentasi, jurnal serta sumber lain yang berkaitan dengan tema rehabilitasi sosial. Pekerja sosial dalam melaksanakan rehabilitasi sosial meliputi: pertama assesment yaitu menggali permasalahan klien untuk membantu pemecahan masalah. Kedua, terapi psikososial meliputi terapi individu, terapi medis dan terapi keluarga. Ketiga,*

*bimbingan dan pendampingan meliputi bimbingan fisik, bimbingan spiritual, bimbingan vokasional training. Keempat, resosialisasi dan terakhir bimbingan lanjut.*

**Kata Kunci:** *Pekerja Sosial, Rehabilitasi Sosial, Sistem Manusia, Assesment, Resosialisasi.*

## PENDAHULUAN

Rehabilitasi sosial sebenarnya sudah dibicarakan pada taraf Internasional yaitu Konvenan HAM PBB yang telah diratifikasi oleh KEPRES No 36 Tahun 1990. Berdasarkan KEPRES tersebut, negara hendaknya memberikan hak berupa pemulihan melalui rehabilitasi sosial terhadap korban yang menderita trauma dan masalah kejiwaan<sup>1</sup>. Sementara itu menurut Dapertemen Sosial RI Direktorat Jendral dan Jaminan Sosial Korban Tindak Kekerasan, menjelaskan rehabilitasi sosial sebagai bentuk pelayanan psikologis, spiritual, fisik serta sosial untuk mengembalikan kondisi klien menjadi berfungsi seperti sebelumnya. Korban tindak kekerasan membutuhkan semua pelayanan dan bantuan tersebut. Berdasarkan penjelasan dari konvensi HAM PBB dan Dapertemen Sosial RI Direktorat Jendral dan Jaminan Sosial Korban Tindak Kekerasan, dalam melaksanakan rehabilitasi sosial memerlukan tenaga profesional.<sup>2</sup>

Pekerja sosial sebagai tenaga profesional diharapkan mampu memberikan pertolongan yang tepat (intervensi) terhadap korban kekerasan. Proses rehabilitasi yang dilakukan oleh pekerjaan sosial menekankan pada penyembuhan fisik, psikologis dan sosial sehingga korban dapat melewati proses adaptasi dan dapat bersosialisasi kembali dengan keluarga dan masyarakat. Dalam pelaksanaan rehabilitasi, pekerjaan sosial memerlukan kolaborasi dengan berbagai pihak di antaranya tenaga medis, tenaga hukum, tenaga psikolog termasuk subsistem dari korban tersebut yaitu keluarga dan masyarakat di mana korban berasal.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ni Luh Ade Yuryawati, "Kajian Yuridis tentang Pemulihan Psikologis bagi Korban Kekerasan Terhadap Perempuan", *Jurnal Ganec Swara*, No. 1 (Februari 2010), 31

<sup>2</sup>Rehabilitasi sosial korban trafficking perempuan dalam rumah perlindungan sosial wanita, (Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, 2011), 17

<sup>3</sup>Hilary Chucwuka Achunike dan Rimamsikwe Habila Kitause, "Rape Epidemic In Negeria: Cases, Causes, Consequences and Responses to the Pandemic", *IMPACT:International Journal of research in Applied, Natural and Social Sciences (IMPACT:IJRANSS)*, Vol.2 (Januari 2014), 31-44.

Pelaksanaan rehabilitasi dilakukan sebagai proses pemulihan kondisi klien yang mengalami trauma maupun bentuk kekerasan lainnya. Adapun tujuan dari rehabilitasi antara lain: *pertama*, melindungi korban agar tugas dan fungsinya secara wajar baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat dalam kehidupan sosial. *Kedua*, mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami klien sebagai akibat tekanan dan trauma yang mendalam. *Ketiga*, membantu dan mendampingi klien dalam memperbaiki dan mengembangkan relasi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga maupun masyarakat. *Keempat*, memberikan bimbingan keterampilan kepada klien sebagai bekal untuk kembali ke masyarakat.<sup>4</sup>

Penelitian ini menggunakan *library research (studi Literer)*. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan teori-teori yang berhubungan rehabilitasi sosial. Untuk mendapatkan data informasi peneliti menggunakan penelusuran pustaka, buku-buku, dokumentasi, jurnal atau hasil penelitian lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data menggunakan *content analisis* yaitu penarikan kesimpulan dari data yang sudah diperoleh dengan cara menemukan pesan inti dari teori secara objektif dan sistematis.<sup>5</sup>

## PEMBAHASAN

Menurut *Internasional Federation Of Social Work (IFSW)* Pekerja sosial adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Pekerja sosial melakukan intervensi pada titik dimana orang interaksi dengan lingkungannya. Sebagai aktifitas pertolongan pekerjaan sosial bermaksud untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok ataupun masyarakat.<sup>6</sup>

Pekerjaan sosial sebagai profesi yang memerlukan kolaborasi dengan berbagai pihak. Sekalipun perspekti kekuatan berasumsi bahwa klien adalah pihak yang kuat dan memiliki potensi, dalam

---

<sup>4</sup>Rekso Dyah Utami Yogyakarta, *Standarisasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial*, (Yogyakarta: RDU,2000) 13

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

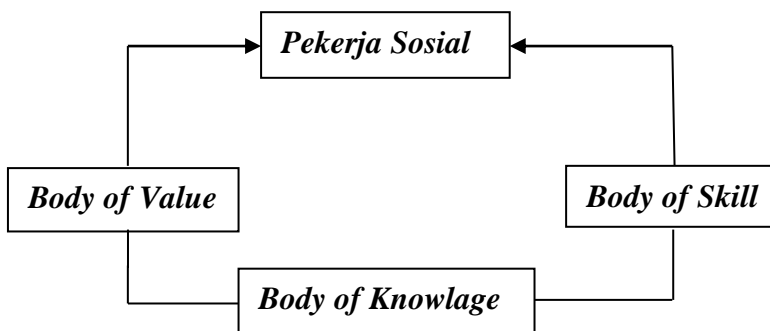
<sup>6</sup>Miftachul Huda. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009, H, 3-4

meningkatkan keberfungsian sosial, pekerjaan sosial fokus pada interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya dengan berbagai tujuan diantaranya mempengaruhi kemampuan orang untuk mengatasi tugas-tugas dan masalahnya, mengurangi dampak negatif dari stress, memberikan kontribusi untuk menyampaikan tujuan dan aspirasi personal dan memegang nilai yang mendorong kesejahteraan umum dan keadilan sosial.<sup>7</sup>

### *Dasar Praktik Pekerja Sosial*

Profesi pekerja sosial sama pentingnya dengan profesi yang lain seperti guru dan dokter. Guru bergerak dalam bidang pendidikan, dokter bergerak dalam bidang kesehatan sementara pekerja sosial bergerak lebih luas yaitu dalam bidang kesejahteraan. Keterkaitan pekerja sosial dengan bidang kesejahteraan membentuk profesi dalam melakukan aktivitas secara terencana dan melembaga.<sup>8</sup>

Pekerjaan sosial sebagai aktifitas pertolongan bermaksud untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat. Sebagai aktifitas yang profesional, pekerjaan sosial di dasari oleh tiga komponen penting yaitu kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skill*) dan kerangka nilai (*body of value*).



*Tiga komponen praktik pekerja sosial*

<sup>7</sup>*Ibid*, h, 6

<sup>8</sup>Edi Suharto. *Membangun Masyarakat, Memperdayakan Masyarakat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung:PT. Refika Aditama, 2009, h. 5

Secara integratif ketiganya menjadi dasar penting dalam praktik ilmu pekerjaan sosial. *Pertama*, pengetahuan menggambarkan luasnya penguasaan materi (teori-teori pekerjaan sosial). Pengetahuan sebagai pondasi dalam melakukan praktiknya, seorang pekerja sosial harus memiliki pengetahuan yang baik dalam melakukan praktik dilapangan. *Kedua*, keahlian menunjukkan kematangan dalam praktik (pengalaman). Seorang pekerja sosial harus memiliki keahlian dalam praktik di lapangan. *Ketiga*, nilai menjadi kerangka etis yang menuntun seorang pekerja sosial agar tidak jatuh dari malpraktik dalam pekerjaan sosial.<sup>9</sup>

Untuk meningkatkan keberfungsian sosial, pekerja sosial fokus kepada interaksi individu dengan masyarakat dan lingkungannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan *pertama*, mempengaruhi kemampuan orang untuk mengatasi tugas-tugas dan masalahnya. *Kedua*, mengurangi dampak negatif dari stress. *Ketiga*, memberikan kontribusi untuk meningkatkan tujuan dan aspirasi personal dan terakhir memegang nilai-nilai yang mendorong kesejahteraan umum dan keadilan sosial. Semua intervensi yang dilakukan oleh pekerjaan sosial berfungsi mengupayakan keberfungsian sosial. Sebab keberfungsian sosial berarti seorang individu, keluarga dan kelompok secara normal dapat mempengaruhi kebutuhannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.<sup>10</sup>

Menurut Goegenzen dan Hernandes ada beberapa peran pekerja sosial dalam pembinaan sosial, kelima peran pekerja sosial berikut relevan untuk melakukan pendampingan terhadap klien diantaranya: *pertama*, pekerja sosial sebagai fasilitator. Seorang pekerja sosial harus mampu menjadi seorang fasilitator dengan membantu klien dalam kondisi situasional dan transisional. Pekerja sosial memberikan fasilitas yang diperlukan klien sehingga klien dapat melakukan perubahan-perubahan yang lebih baik. Pekerja sosial harus mampu menganalisis kebutuhan-kebutuhan klien.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Miftachul Huda. *Pekerjaan Sosial...* 2009, h. 6

<sup>10</sup> Sushma Suri and Sanjedda, "An Analytical Study of Rape in Delhi", *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*, Vol.2 (Agustus 2013), 60-68.

<sup>11</sup> Mfrekemfon P. Inyang dan Nwakwaola Chidi Linda, "Rape and the Girl Child", *IOSR Journal of Dental and Medical Sciences (IOSR-JDMS)*, Vol.14, (Januari 2015), 52-56.

*Kedua*, pekerja sosial sebagai *broker*. Seorang pekerja sosial menjembatani keinginan klien dalam memperoleh keuntungan maksimal. Tiga konsep dasar pekerja sosial sebagai *broker* yaitu menghubungkan (*linking*), pelayan dan pengontrolan kualitas. Pekerja sosial membantu klien untuk mendapatkan akses yang tepat dalam mendapatkan sumber daya yang tepat.

*Ketiga*, pekerja sosial sebagai mediator. Seorang pekerja sosial memberikan solusi dengan melakukan berbagai mediasi. Kegiatan yang dilakukan sebagai mediator meliputi kontak perilaku, negosiasi dan perdamaian pihak ketiga jika terjadi suatu konflik. Intervensi sebagai bentuk mediasi dalam melakukan perdamaian terhadap masalah klien. Korban seringkali membutuhkan mediator untuk membentuk perdamaian antara korban dan pelaku. Pekerja sosial diharapkan mampu untuk menjadi mediasi diantara korban dan pelaku. Selain itu keluarga korban juga sering berkonflik dengan keluarga pelaku untuk itu diperlukan mediator diantara mereka.

*Keempat*, pekerja sosial sebagai pembela. Seorang pekerja sosial membantu klien dengan memperjuangkan hak untuk mendapatkan sumber daya dan pelayanan. Pekerja sosial memperjuangkan dan mendampingi klien. Pembela di sini berhubungan dengan berbagai masalah klien yang berhubungan dengan hukum. Korban seringkali harus memperjuangkan hak-haknya dalam ranah hukum. Untuk itu pekerja sosial harus melakukan pembelaan terhadap klien dari mulai pengadilan sampai kasusnya selesai.

*Kelima*, pekerja sosial sebagai pelindung. Pekerja sosial dituntut untuk melakukan perlindungan terhadap klien yang berhubungan dengan berbagai kekuasaan, pengaruh, otoritas dan pengawasan sosial. Pekerja sosial dipandang sebagai orang yang memiliki otoritas dan mampu melakukan pengawasan sosial. Dalam hal ini pekerja sosial tidak dapat terlepas dari pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam praktiknya.<sup>12</sup>

### **1. Proses Intervensi Pekerja Sosial**

Dalam meningkatkan keberungsian sosial, pekerjaan sosial fokus pada interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya. Fondasi pekerja sosial yaitu dapat memahami proses tuntutan perubahan, perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan terencana (intervensi). Proses intervensi terdapat tiga unsur yang dapat di lihat pada daya (*power*) diri klien yaitu: *Pertama*,

---

<sup>12</sup>Eti Suharto, *Pekerja Sosial di Dunia Industri Memperkuat CSR*. Bandung: Alfa Beta. 2009, h. 97-103

pemberian motivasi terhadap klien. Kesadaran untuk berbuat dan dipengaruhi oleh semangat dan daya dorongan untuk harapan serta menghilangkan ketidaknyamanan yang terjadi dalam klien. Pemberian motivasi harus bertuju kepada tujuan yang spesifik dari perubahan yang ingin dicapai sebagai perlakuan terhadap individu. *Kedua*, kapasitas klien yaitu dari ragam kesanggupan dan ketersediaan sumber-sumber perubahan yang dimiliki oleh klien atau orang lain di lingkungannya. *Ketiga*, kesempatan klien yaitu merujuk klien kepada ragam kondisi dan situasi tempat tinggal dan lingkungan terdekatnya. Dukungan yang positif dari lingkungan akan berdampak besar terhadap terciptanya perubahan yang direncanakan. Lingkungan terdekat klien ini dimaksudkan adalah keluarga, kelompok sebaya, tetangga, lembaga sosial serta lembaga primer yang mendukung proses perubahan.<sup>13</sup>

Proses perubahan terencana (intervensi) menempatkan konteks utama dalam pekerjaan sosial dimana pekerja sosial harus memperhatikan situasi klien. Menurut Sheafor bagian terpenting dari klien adalah eksistensi diri, pengalaman, dan kehidupan lingkungannya. Tuntutan pekerja sosial dari aspek situasi keberlangsungan sosial klien dalam intervensi adalah sasaran intervensi harus menyangkut aspek-aspek situasi dan pekerja sosial tetap harus mengendalikan dan mempengaruhinya.

Suatu intervensi harus dilakukan secara profesional, menurut Seafor menyatakan terdapat lima tahapan proses intervensi dalam praktik pekerja sosial yaitu: *pertama*, kontak awal dan pelibatan adalah kegiatan yang dimulai dengan menjalin relasi, mengidentifikasi dan mendefinisikan permasalahan atau situasi klien serta menentukan kelayakan pelayanan. *Kedua*, koleksi data sebagai upaya mengumpulkan informasi dan mengkaji masalah atau situasi, memutuskan perubahan yang harus dibutuhkan, apa yang dirubah dan bagaimana perubahan tersebut dapat dilaksanakan. *Ketiga*, perencanaan dan kontrak sebagai perumusan sasaran, mengevaluasi strategi kemungkinan, menyepakati rencana

---

<sup>13</sup>Theresa J.Early, *Valuing Family: Social Work Practice with Families from A Strength perspective* (Washington: National Assosiation of Social Workers Inc, 2000), 119.

intervensi, menentukan siapa yang akan melakukan. *Keempat*, intervensi dan monitoring sebagai upaya melaksanakan rencana, memonitor kemajuan, merevisi rencana jika tidak terjadi suatu perubahan apapun dan *terakhir* Evaluasi akhir dan terminasi sebagai bentuk mengevaluasi seluruh kemajuan dan memberikan saran balik kepada lembaga.<sup>14</sup>

Suatu sistem tidak dapat dipahami dengan baik tanpa sistem lainnya. Setiap bagian berpengaruh terhadap keseluruhan sehingga sesuatu tidak dapat ada tanpa keberadaan yang lain. Apabila suatu sistem tidak berfungsi maka sistem tidak akan berjalan maksimal dan bahkan tidak berjalan. Misalnya dalam hal ini sistem keluarga yang memiliki kaitan antar anggota keluarga tersebut<sup>15</sup>.

## 2. *Rehabilitasi Sosial*

Rehabilitasi sosial dilaksanakan sebagai bentuk pentingnya pemulihan bagi korban kekerasan. Rehabilitasi sosial mendapat perhatian penuh dari berbagai kalangan di antaranya Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Secara khusus dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 01 Tahun 2010 menjelaskan bahwa tindakan kekerasan yang mengakibatkan korban mengalami disfungsi sosial perlu mendapatkan pelayanan yang berfokus terhadap pemulihan. Pemulihan tersebut merupakan tindakan yang diperlukan bagi korban melihat berbagai beban yang harus dialaminya. (Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Layanan Terpadu bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan)

Regulasi rehabilitasi sosial terdapat dalam Peraturan pemerintah Nomor 67 Tahun 2012. Menurutnya, rehabilitasi sebagai proses pelayanan yang diberikan kepada korban kekerasan untuk mendapatkan pemulihan. Apabila korban tidak memiliki luka fisik dan diidentifikasi memerlukan

---

<sup>14</sup>Woods and Hollis, *Casework: a Psychosocial Therapy* (New York: Mc Graw-Hill, 1990), 174.

<sup>15</sup> Tatang Amir. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali Press, 1992, h. 2-5



konseling untuk pemulihan psikisnya, maka korban berhak mendapatkan layanan rehabilitasi sosial. Melihat berbagai dampak tersebut, lembaga pemerintah bergerak memberikan pelayanan rehabilitasi sosial yang bertujuan untuk membangkitkan rasa percaya diri, kekuatan serta dukungan sosial lainnya.

### *Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial*

Adapun pelaksanaan dalam rehabilitasi sosial meliputi *assesment*, terapi psikososial, kegiatan bimbingan, resosialisasi dan bimbingan lanjut. Adapun pengertiannya sebagai berikut;

#### **1. Assesment**

*Assesment* merupakan proses atau bagian terpenting dalam menentukan pertolongan dan penyembuhan terhadap klien. Dalam *assesment* akan mendapatkan penyebab, dasar masalah serta menentukan pertolongan apa yang akan diberikan kepada klien. Hal ini diperjelas Robert L Barker dalam Miftachul Huda sebagai berikut:

*Assesment is process of determining the nature, causes, progresion, and prognosis of a problem and the personalities and situations involved therein, the social work function of acquiring an understanding of a problem, what causes, it and what can be changed to minimize or resolve it.*<sup>16</sup>

Sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan proses *assesment* diperoleh dari beberapa hal di antaranya: *pertama* laporan verbal klien yaitu informasi tentang masalah terkait kronologi dan laporan kejadian sampai kepada pendapat klien. *Kedua*, observasi langsung terhadap perilaku nonverbal yaitu reaksi emosi klien saat mengungkapkan masalah seperti sikap marah, sedih, malu, takut, gelisah dan sebagainya. *Ketiga*, membandingkan informasi yaitu mengetahui validitas informasi yang diperoleh dari klien dengan informasi dari pihak berbagai lain. *Keempat*, tes psikologi hal ini dilakukan karena kondisi psikologis seseorang dapat diketahui dengan cara melakukan tes psikologi. *Kelima*, interaksi langsung dengan klien hal ini

---

<sup>16</sup>Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*. 2009, h. 177

dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak didapatkan pada laporan verbal.<sup>17</sup>

Sumber-sumber informasi tersebut diperlukan untuk mendapatkan solusi yang terbaik bagi klien. Bagaimanapun juga, pengambilan keputusan dalam melakukan *assesment* harus dilakukan dengan baik agar pelaksanaan rehabilitasi dapat dibuat dengan seefektif mungkin.<sup>18</sup> Dalam melakukan *assesment* pekerja sosial dapat menggunakan pendekatan berbasis kekuatan yaitu menjunjung tinggi martabat klien serta menyakini bahwa klien merupakan individu yang mampu berubah dan berkembang.<sup>19</sup>

Dengan demikian kegiatan *assesment* sebagai kegiatan awal dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial. Dengan melaksanakan *assesment* akan terungkap latar belakang kejadian perkosaan, relasi korban dengan keluarga, relasi korban dengan masyarakat dan semua permasalahan yang berhubungan dengan kejadian perkosaan tersebut. Selain itu, dengan dilakukannya *assesment*, pekerja sosial akan mengetahui berbagai potensi yang dimiliki klien.

Potret *assesment* yang dilakukan oleh pekerja sosial menggunakan model ekologis. Dalam mengumpulkan informasi pekerja sosial memperhatikan berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi klien yaitu dengan menerapkan tiga kelompok *assesment* yaitu *assesment* terhadap korban, keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan menerapkan model ekologis pekerja sosial mempertimbangkan lingkungan yang mempengaruhi klien yaitu lingkungan sosial dan fisik yang klien. Berdasarkan model ekologis ini *assesment* tidak dapat hanya berfokus terhadap klien juga lingkungan sekitar korban.

---

<sup>17</sup>Sosetiawan dkk, *Perempuan dalam Wacana Perkosaan* (Yogyakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta/ PKBI DIY: 1997), 52-57.

<sup>18</sup>Zastraw, Charles. *Understanding Human Behavior and The Social Environment*. Belmont USA: Thomson Brooks and Cole. 2007, h. 5

<sup>19</sup>J.Early, Theresa. *Valuing Family: Social Work Practice with Families from A Strength perspective*. Washington: National Assosiation of Social Workers Inc, 2000, h. 119

## 2. *Terapi Psikososial*

Setelah klien melalui proses *assesment* maka pekerja sosial akan melakukan intervensi-intervensi dengan terapi psikososial. Saat memulai terapi psikososial, korban harus dipastikan merasa nyaman, percaya dan terbuka dengan pekerja sosial. Hal ini bertujuan agar intervensi yang dilakukan efektif. Terapi psikososial dilakukan sesuai dengan kebutuhan klien. Sebelum memulai terapi, pekerja sosial membangun suasana yang menyenangkan.

Terapi psikososial sebagai pendekatan dalam praktik pekerja sosial dengan metode membangun intervensi yang ideal terhadap individu, kelompok, keluarga, dan pengaruh sistemik masyarakat serta sumber lain. Terapi psikososial dapat menggunakan gabungan wawancara dengan klien dan keluarga. Terapi psikososial efektif digunakan untuk mengatasi masalah emosional, personal, interpersonal, situasional dan intersituasional. Dengan menggunakan terapi psikososial pekerja sosial akan mengetahui perkembangan keadaan klien<sup>20</sup>. Terapi Psikososial dibedakan menjadi beberapa yaitu:

### a. *Terapi individu*

Terapi individu merupakan terapi yang dilakukan oleh pekerja sosial kepada klien secara tertutup. Tertutup dalam artian hanya ada pekerja sosial dan seorang klien. Metode terapi individu ini dengan cara bertemu langsung (*face to face*) kemudian pekerja sosial memberikan intervensi berupa motivasi dan nasihat. Pemberian motivasi dan nasihat bertujuan agar klien merasa lebih tenang, sabar, ikhlas dan dapat memetik hikmah dari kejadian yang dialaminya.

Saat memberikan terapi, pekerja sosial melakukan intervensi dengan menekankan impian dan cita-cita klien. Tujuan dari terapi individu di antaranya *pertama*, untuk mengurangi dan menghilangkan depresi yang dialami klien. *Kedua*, untuk membantu klien dalam mengontrol dirinya sendiri dan semangat mengejar impian dalam hidupnya. *Ketiga*, untuk membantu klien dalam memecahkan masalah sehingga klien mampu menemukan dan menetapkan berbagai pemecahan masalah sendiri. *Keempat*,

---

<sup>20</sup>Hollis, Woods. *Casework: a Psychosocial Therapy*. New York: Mc Graw-Hill. 1990, h. 174.

pekerja sosial menstimulus untuk menghilangkan traumatik yang dialami klien. Intervensi dalam terapi individu dilakukan secara sistematis, hal ini untuk mengetahui perkembangan psikologis korban.

Dalam melaksanakan terapi individu, pekerja sosial tetap memegang prinsip kerahasiaan. Kontak yang dilakukan antara klien dengan pekerja sosial didasarkan atas batas-batas *self determination* dan profesionalitas. Pekerja sosial dalam proses terapi individu berperan sebagai *enabler* yaitu hanya berperan menstimulus dalam proses pemecahan masalah dengan mengeksplorasi berbagai solusi kepada klien. Namun hasil akhir penyelesaian masalah tetap berada di tangan klien.<sup>21</sup>

#### **b. Terapi keluarga**

Selain memberikan terapi individu, terapi keluarga juga merupakan instrumen penting dalam proses rehabilitasi sosial. Saat klien sudah mampu untuk kembali ke dalam masyarakat maka keluarga menjadi sumber kekuatan bagi klien untuk itu diperlukan terapi keluarga. Selain itu keluarga menjadi tempat naungan serta perlindungan klien dalam masyarakat.

Korban akan lebih kuat jika keluarga merasa bahwa persoalan yang menimpa anak atau sanak saudara adalah musibah dan akan ada hikmah setelahnya. Berbeda dengan keluarga yang menggerutu dan bahkan menyalahkan korban. Korban yang merasa disalahkan akan mengalami tekanan atau siksaan batin yang menyebabkan stress dan trauma mendalam. Baik dan buruknya keadaan klien akan ditentukan juga pada kondisi kesiapan keluarga.

Pekerja sosial datang dan memberikan intervensi kepada keluarga klien dengan memberikan berbagai intervensi berupa kritik, saran serta motivasi. Motivasi-motivasi ini diharapkan mampu memberikan dukungan terhadap klien. Suatu sistem keluarga pada dasarnya adalah bagian dari anggota keluarga yang lain. Suatu sistem tidak dapat dipahami dengan baik tanpa adanya sistem lainnya hal

---

<sup>21</sup>M.Anwar Fuadi, "Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi", *Jurnal Psikoislamika: Jurnal Psikologi Islam*, Vol 8 No 2 (Januari 2011), 194-196.

ini juga terjadi dalam keluarga. Setiap anggota berpengaruh terhadap keberadaan anggota keluarga yang lain. Apabila anggota keluarga tidak berfungsi dengan baik maka anggota keluarga yang lain tidak akan berjalan maksimal dan bahkan tidak berjalan.

Dengan menggunakan terapi keluarga maka akan membuka alur komunikasi antara korban dengan keluarga. Dengan demikian terapi ini sebagai pendekatan untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi anggota keluarga sebagai sebuah sistem. Seorang pekerja sosial dalam melihat keluarga sebagai suatu sistem yang saling berkaitan. Jika seorang anak mengalami kasus kekerasan maka anggota dalam keluarga tersebut akan terganggu. Maka tidak hanya klien saja yang mengalami dampak melainkan dapat merambat kepada anggota keluarga lain.

Pengaruh berfikir sistem tersebut telah mengubah cara pandang pekerja sosial karena konsep ini memperjelas adanya hubungan antara klien dengan keluarga. Dalam melakukan terapi keluarga, pekerja sosial tidak hanya memusatkan perhatian pada masalah kekerasan akan tetapi juga memberikan pola perhatian terhadap pengalaman anggota keluarga yang sudah lampau. Dalam hal ini pekerja sosial harus memahami terkait sistem keluarga seperti *pertama*, keluarga bukanlah kumpulan individu. Sehingga perubahan atau stress yang dialami salah satu anggota keluarga akan berpengaruh pada anggota keluarga yang lain. *Kedua*, keluarga yang harmonis akan memiliki pola interaksi yang komunikatif hal ini untuk menghindari adanya miskomunikasi dalam keluarga. *Ketiga*, dalam bersosialisasi atau adaptibilitas keluarga harus diberi tekanan. Tekanan demi tekanan yang dihadapi oleh keluarga jika bisa dilakukan dengan baik maka akan membentuk keluarga yang kuat.<sup>22</sup>

### **3. Kegiatan Bimbingan**

Kegiatan bimbingan bertujuan untuk melakukan intervensi secara terarah dan terencana yang berfokus membantu klien dalam pemecahan masalah. Kegiatan

---

<sup>22</sup>Lukman Hakim Nainggolan, "Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Anak Dibawah Umur", *Jurnal Equality*, Vol.13 No.1 (Februari 2008),79-81.

bimbingan dapat berupa bimbingan keterampilan (*vocasional*), bimbingan spiritual, bimbingan fisik dan bimbingan sosial. Kegiatan bimbingan dijadikan sebagai bagian dari rehabilitasi sosial karena berkaitan dengan progress keadaan klien dalam pelaksanaan rehabilitasi. Dengan adanya kegiatan bimbingan pekerja sosial dapat melihat perkembangan klien. Secara umum kegiatan bimbingan dilakukan secara rutin, terencana dan sistematis.

Bimbingan ini dilakukan dengan membentuk *skill* klien yaitu program-program pemberdayaan seperti membuat kerajinan tangan. Bimbingan *vocational training* juga sebagai sarana bersosialisasi serta menghargai kemampuan diri dan orang lain. Selain itu bimbingan *vocational training* bertujuan untuk melatih koordinasi gerak tubuh, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mengurangi dan melepaskan sindrom yang muncul akibat trauma.<sup>23</sup>

#### 4. *Resosialisasi*

Resosialisasi merupakan proses pembelajaran kembali peran, nilai maupun pengetahuan dengan tujuan untuk mempelajari tingkah laku yang sesuai dengan peran sosial klien di keluarga dan masyarakat. Tujuan dalam melaksanakan resosialisasi agar korban dapat kembali melaksanakan fungsi sosialnya di dalam masyarakat. Dalam proses rehabilitasi sosial, pekerja sosial melakukan resosialisasi dengan menyentuh berbagai lingkungan klien mulai dari keluarga sampai masyarakat, namun kondisi klien sendiri menjadi fokus pekerja sosial dalam melakukan perubahan. Resosialisasi menjadi tahap yang harus dilakukan oleh pekerja sosial karena berkaitan dengan kondisi kesiapan keluarga dan masyarakat untuk menerima klien kembali.

Resosialisasi sebagai kegiatan untuk menyiapkan klien agar mampu berintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Resosialisasi dilakukan setelah klien mendapatkan terapi dan bimbingan atau pendampingan sesuai dengan kondisi klien. Resosialisasi sebagai langkah untuk memastikan apakah klien sudah siap secara fisik, mental, emosi dan sosial dalam berintegrasi dengan masyarakat. Dari kegiatan resosialisasi

---

<sup>23</sup>Chineze J. Onyejekwe, "Nigeria: The Dominance Of Rape", *Journal Of International Womans Studies*, Vol.10 (Oktober 2008), 50

dapat diketahui apakah masyarakat sudah siap menerima kehadiran klien.

Resosialisasi sebagai serangkaian upayadan kegiatan yang dilakukan untuk memfasilitasi klien dengan melakukan pendekatan keluarga dan masyarakat. Resosialisasi berbasis keluarga sebagai upaya mengembalikan korban ke dalam kehidupan keluarga atau keluarga pengganti sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Melalui proses ini diharapkan klien dapat diterima tinggal dan hidup di lingkungan keluarga.

Resosialisasi berbasis keluarga dilakukan oleh pekerja sosial dengan mempertimbangkan klien, apakah klien sudah mampu untuk berkumpul dengan keluarga atau masih memerlukan intervensi. Keluarga klien harus dipastikan terlebih dahulu untuk mau menerima dan melindungi klien untuk itu diperlukan pemantauan dari pekerja sosial.

Sementara itu pekerja sosial juga melakukan pendekatan resosialisasi berbasis masyarakat. Resosialisasi ini sebagai upaya mengembalikan korban ke dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud di sini dapat berupa masyarakat secara umum, organisasi sosial, lembaga swadaya masyarakat, atau lembaga sosial yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Untuk melaksanakan resosialisasi harus diadakan kordinasi dengan keluarga dan masyarakat. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam resosialisasi adalah sebagai berikut: *pertama*, mengkondisikan keluarga untuk benar-benar dapat menerima klien secara tulus. Untuk itu diperlukan *home visit* terlebih dahulu sebelum melaksanakan resosialisasi. Keluarga dapat menerima korban dengan apa adanya dan seperti semula. *Kedua*, kegiatan resosialisasi dapat dilakukan oleh pekerja sosial atau petugas lain yang berwenang dalam rehabilitasi sosial. Dalam hal ini diperlukan kerjasama antara pekerja sosial, klien, keluarga dan dan profesi lain yang telah bergabung dalam *case conference*. *Ketiga*, dalam persiapan resosialisasi, dilaksanakan bimbingan dan motivasi terhadap klien, supaya klien mampu dan menerima terhadap keadaan yang dihadapi. *Keempat*, kegiatan resosialisasi ini dilakukan melalui *home visit* ataupun observasi. Walaupun pada

kenyataannya *home visit* tidak dilakukan sebelum pengembalian, tetapi *home visit* dilakukan langsung saat pengembalian klien.

Dalam melaksanakan resosialisasi *home visit* sebagai bagian integral berpengaruh terhadap klien. Banyak klien yang merasa nyaman di rumah mereka sendiri dengan *home visit* dapat menolong klien merasa lebih diterima. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengunjungi ke rumah keluarga klien, lingkungan masyarakat dengan tujuan untuk menggali sumber-sumber yang mampu dimanfaatkan secara optimal dalam rangka rehabilitasi.

Berbagai kegiatan resosialisasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa klien dapat aman ketika akan berkumpul kembali dengan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini teori ekologi berfungsi dalam resosialisasi. Untuk mempertimbangkan klien mampu beradaptasi dalam keluarga dan masyarakat maka tidak dapat terlepas dari lingkungan di mana dia tinggal. Konsep *person-in-environmental* menggambarkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap klien.<sup>24</sup>

##### **5. Bimbingan Lanjut**

Apabila korban tidak mengalami perubahan dalam pelaksanaan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial maka akan dilakukan bimbingan lanjut. Perubahan yang diharapkan dalam intervensi meliputi tiga hal yaitu perubahan emosi, perubahan kognitif dan perubahan lingkungan. Ketiga perubahan tersebut menjadi fokus pekerja sosial dalam melakukan intervensi. Bimbingan lanjut sering disebut sebagai tahap monitoring artinya pekerja sosial tetap melakukan monitor terhadap klien meskipun sudah melalui tahap terminasi. Misalnya melakukan monitoring terhadap klien apakah klien dalam kondisi aman dalam keluarga dan masyarakat dan apakah usaha klien (*vocational training*) berjalan dengan baik.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Mariana Amiruddin, “Kekerasan Seksual: Bukan Kejahatan Kesusilaan Melainkan Kriminal”, *Journal Perempuan*, Edisi 71, 1.

<sup>25</sup>Lukman Hakim Nainggolan, “Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Anak Dibawah Umur”, *Jurnal Equality*, Vol.13 No.1 (Februari 2008),79-81.



Perubahan yang diharapkan dari proses intervensi ini adalah perubahan kognitif, perubahan lingkungan dan perubahan emosi. Sebelum terjadinya perubahan di atas maka akan dilaksanakan bimbingan lanjut. Pekerja sosial menekankan intervensi yang berkaitan dengan ketiga perubahan tersebut, adapun penjelasannya sebagai berikut:

*Pertama*, perubahan kognitif bertujuan agar korban memperoleh pengetahuan baru tentang diri, motif, perasaan dan sikap mereka sendiri. Dengan berbagai terapi dari pekerja sosial, psikolog, konselor dan juga bimbingan dari agama, klien akan ditanamkan sikap memaafkan diri sendiri, lingkungan serta korban akan dimotivasi untuk terbuka terhadap permasalahannya.

*Kedua*, perubahan emosi bertujuan untuk mengarahkan terhadap keberfungsian sosial bagi individu. Klien korban kekerasan pada awalnya memiliki emosi yang tidak stabil. Kejadian kekerasan yang mereka alami berdampak pada emosi dan perilaku mereka. Selain korban juga kerap kali menunjukkan rasa kecemasan dan ketakutan serta trauma pada masa lalu.

*Ketiga*, klien mengalami trauma akibat tindak kekerasan yang dialaminya, sehingga berpengaruh pada perilaku yang ditunjukkan pada lingkungan. Oleh sebab itu klien memerlukan lingkungan yang aman dan kondusif sehingga mereka mampu berfungsi sosial kembali. Perubahan lingkungan yang lebih mendukung kemampuan dalam mengatasi gangguan psikososialnya. Lingkungan yang kondusif akan mempengaruhi proses rehabilitasi sosial.<sup>26</sup>

## KESIMPULAN

Rehabilitasi sosial suatu bentuk pelayanan psikologis dan sosial yang di tunjukan untuk membantu, meringankan dan melindungi dan pemulihan kondisi fisik, psikologis, sosial serta spiritual korban sehingga korban dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar. secara umum sebagai pengembangan kebijakan dan program dari penyakit mental seperti gangguan, kecemasan, depresi trauma dan

---

<sup>26</sup>Juda Damanik, *Pekerjaan Sosial* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Dapertemen Pendidikan Nasional, 2008), 62.

sebagainya. dalam hal ini pekerja sosial dan klien bekerja sama dalam menghadapi masalah klien. Rehabilitasi sosial selain berhubungan dengan psikolog klient juga berhubungan dengan sosial klien yaitu menciptakan perawatan pergaulan klient secara wajar

Adapun pelaksanaan dalam rehabilitasi sosial sebagai berikut: *pertama, assesment* yaitu menggali permasalahan korban untuk membantu pemecahan masalahnya. Kegiatan *assesment* ini sebagai kegiatan awal dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial. Dengan melakukan *assesment* maka akan terungkap latar belakang kejadian kekerasan, relasi korban dengan keluarga, relasi korban dengan masyarakat dan semua permasalahan yang berhubungan dengan kejadian perkosaan tersebut. *Kedua*, terapi psikososial, dalam melaksanakan terapi psikososial menerapkan tiga terapi yaitu terapi individu, terapi medis dan terapi keluarga. *Ketiga*, melakukan kegiatan bimbingan terhadap klien. Kegiatan bimbingan ini di antaranya bimbingan fisik, bimbingan spiritual, bimbingan *vocational training* serta bimbingan sosial. *Keempat*, melakukan kegiatan resosialisasi. Resosialisasi sebagai kegiatan untuk menyiapkan klien agar mampu berintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Resosialisasi dilakukan setelah klien mendapatkan terapi dan bimbingan atau pendampingan sesuai dengan kondisi klien. Resosialisasi sebagai langkah untuk memastikan apakah klien sudah siap secara fisik, mental, emosi dan sosial dalam berintegrasi dengan masyarakat. *Kelima*, bimbingan lanjut. Perubahan yang diharapkan dari proses intervensi ini adalah perubahan kognitif, perubahan lingkungan dan perubahan emosi. Sebelum terjadinya perubahan di atas maka akan dilaksanakan bimbingan lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiri, Tatang. 1992. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali Press.
- Chineze J. Onyejekwe, "Nigeria: The Dominance Of Rape", *Journal Of International Womans Studies*, Vol.10 (Oktober 2008)
- Hilary Chucwuka Achunike dan Rimamsikwe Habila Kitause, "Rape Epidemic In Negeria: Cases, Causes, Consequences and Responses to the Pandemic", *IMPACT:International Journal of research in Applied, Natural and Social Sciences (IMPACT:IJRANSS)*, Vol.2 (Januari 2014)

- Hollis, Woods. 1990. *Casework: a Psychosocial Therapy*. New York: Mc Graw-Hill.
- Miftachul, Huda 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*.
- J.Early, Theresa. *Valuing Family: Social Work Practice with Families from A Strength perspective*. Washington: National Assosiation of Social Workers Inc, 2000
- Juda Damanik, *Pekerjaan Sosial* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Dapertemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Lukman Hakim Nainggolan, "Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Anak Dibawah Umur", *Jurnal Equality*, Vol.13 No.1 (Februari 2008)
- M.Anwar Fuadi, "Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi", *Jurnal Psikoislamika: Jurnal Psikologi Islam*, Vol 8 No 2 (Januari 2011)
- Mariana Amiruddin, "Kekerasan Seksual: Bukan Kejahatan Kesusilaan Melainkan Kriminal", *Journal Perempuan*, Edisi 71, 1.
- Mfrekemfon P.Inyang dan Nwakwaola Chidi Linda, "Rape and the Girl Child", *IOSR Journal of Dental and Medical Sciences (IOSR-JDMS)*, Vol.14, (Januari 2015).
- Ni Luh Ade Yuryawati, "Kajian Yuridis tentang Pemulihan Psikologis bagi Korban Kekerasan Terhadap Perempuan", *Jurnal Ganec Swara*, No. 1 (Februari 2010)
- Rehabilitasi sosial korban trafficking perempuan dalam rumah perlindungan sosial wanita, (Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, 2011).
- Rekso Dyah Utami Yogyakarta, *Standarisasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial*, (Yogyakarta: RDU, 2000)
- Sosetiawan dkk, 1997. *Perempuan dalam Wacana Perkosaan*. Yogyakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta/ PKBI DIY.
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ageng Widodo

- Suharto, Edi, 2009. *Pekerja Sosial di Dunia Industri Memperkuat CSR*. Bandung: Alfa Beta.
- Sushma Suri and Sanjedda, "An Analytical Study of Rape in Delhi", *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*, Vol.2 (Agustus 2013)
- Theresa J.Early, *Valuing Family: Social Work Practice with Families from A Strength perspective* (Washington: National Assosiation of Social Workers Inc, 2000)
- Woods and Hollis,1990. *Casework: a Psychosocial Therapy* (New York: Mc Graw-Hill.
- Zastraw, Charles. 2007. *Understanding Human Behavior and The Social Environtment*. Belmont USA: Thomson Brooks and Cole.